

STUDI KUALITATIF INTERNALISASI NILAI KEWIRAUSAHAAN DALAM PEMBELAJARAN SEKOLAH VOKASI DI SMKN PP (PERTANIAN PEMBANGUNAN) BATANG HARI

Ellen Sabathini Siregar¹

¹Universitas Jambi

Email: ellen06juli2002@gmail.com

Abstrak: Dalam pembelajaran sekolah vokasi, internalisasi nilai kewirausahaan merupakan aspek penting dalam membentuk lulusan yang siap menghadapi dunia usaha dan industri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis internalisasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sekolah vokasi di SMKN PP Batang Hari. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai pendekatan dilakukan untuk menginternalisasikan nilai kewirausahaan yaitu melalui pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi bisnis, pembelajaran berbasis proyek, dan bimbingan mentor industri. Siswa dalam menjalankan proyek kewirausahaan dilatih untuk mengembangkan kreativitas, inovatif, dan kemandirian. Penelitian ini juga menemukan bahwa kerja sama tim sangat berperan penting untuk membentuk karakter wirausaha yang tangguh. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan usaha juga bergantung pada kerja tim yang efektif, meskipun teori kewirausahaan lebih banyak membahas aspek individu seperti kreativitas dan inovasi. Namun, dalam implementasi pembelajaran kewirausahaan, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya keterlibatan aktif siswa, serta perlunya peningkatan kerja sama dengan dunia industri. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan kolaborasi antara sekolah, dunia usaha, dan pemerintah dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan di lingkungan sekolah vokasi.

Kata Kunci: Internalisasi, Kewirausahaan, Pembelajaran Vokasi.

Abstract: In vocational school learning, the internalization of entrepreneurial values is an important aspect in forming graduates who are ready to face the world of business and industry. The purpose of this research is to analyze the internalization of entrepreneurial values in vocational school learning at SMKN PP Batang Hari. The research method in this study uses a qualitative approach with data collection techniques of observation, interviews and documentation studies. The results showed that various approaches were taken to internalize entrepreneurial values, namely through experiential learning, such as business simulations, project-based learning, and industrial mentor guidance. Students in running entrepreneurial projects are trained to develop creativity, innovativeness, and independence. This study also found that teamwork is very important to form a strong entrepreneurial character. Practices in the field show that business success also depends on effective teamwork, although entrepreneurship theories discuss more individual aspects such as creativity and innovation.

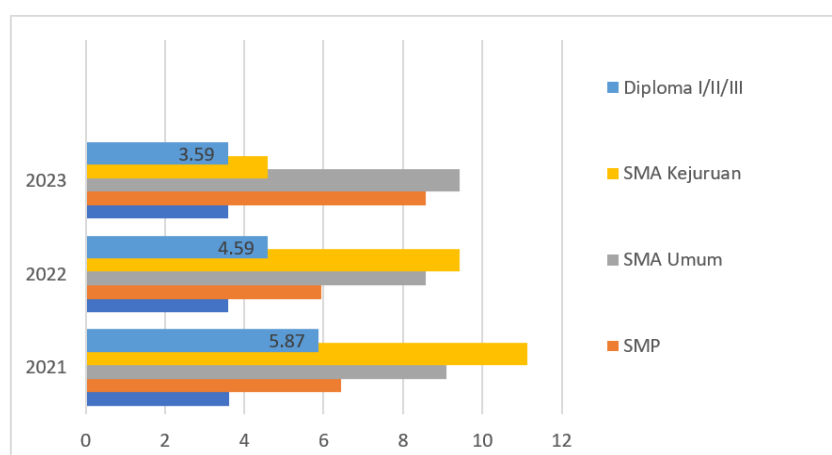
However, in the implementation of entrepreneurship learning, there are still some challenges faced, such as the lack of active involvement of students, as well as the need for increased cooperation with the industrial world. Therefore, this study recommends increased collaboration between schools, businesses, and government in strengthening the entrepreneurial ecosystem in vocational schools.

Keywords: Internalization, Entrepreneurship, Vocational Learning..

PENDAHULUAN

Pengangguran menjadi salah satu masalah serius yang mempengaruhi berbagai aspek, seperti kesejahteraan individu, kesempatan kerja, serta stabilitas sosial dan ekonomi bangsa. Tingginya angka pengangguran tidak terlepas dari rendahnya kualitas pendidikan, yang menghasilkan lulusan tanpa keterampilan sesuai kebutuhan dunia kerja, terutama di bidang yang memerlukan keahlian khusus (Irfansyah et al., 2023). Ketidaksesuaian keterampilan ini menjadi tantangan besar dalam mengurangi pengangguran Bejaković dan Mrnjavac (2014).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang sebagai sekolah kejuruan dengan kurikulum dan proses pembelajaran yang menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan siap pakai (Kurniawan et al., 2023). Namun, meskipun SMK bertujuan menyiapkan tenaga kerja terampil, data menunjukkan bahwa lulusan SMK justru memiliki tingkat pengangguran tertinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode 2021-2023, lulusan SMK menempati peringkat pertama tertinggi pada tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenjang pendidikan (Gambar 1).



Gambar 1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2021-2023

Kurangnya jumlah pendidik produktif yang mengajar sesuai dengan kompetensinya, serta banyak nya guru dengan latar belakang keilmuan yang tidak selaras dengan kompetensi yang diperlukan di SMK disinyalir menjadi salah satu tidak tercapainya kompetensi lulusan yang diperlukan dalam dunia kerja (Mukhlason et al., 2020). Kekurangan ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam mendapatkan pelatihan yang relavan dengan kebutuhan industri, mengingat kualitas pendidikan kejuruan dipengaruhi oleh kemampuan pendidik untuk memberikan keterampilan praktis, karena mereka memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja (Mariah & Sari, 2019).

Selain tantangan dalam tenaga pengajar, integrasi kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan SMK masih minim. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan masih bersifat teoritis serta tidak memberikan siswa pengalaman praktis (Ni'mah Afif & Fatmawati, 2024). Guru menggunakan pendekatan pembelajaran satu arah, dimana guru menjadi pusat informasi dan siswa berperan sebagai pendengar yang pasif, pendekatan ini memiliki tingkat kerelevanan yang rendah terhadap pembelajaran kewirausahaan (Sahwanto, 2020). Mawadini & Sardjono (2014) menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran kewirausahaan adalah kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif oleh para guru

Meskipun SMK memiliki peran penting dalam mempersiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan berwirausaha, ada indikasi bahwa internalisasi nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana internalisasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam penguatan nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan SMK, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas lulusan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian kuakitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi dan makna subjektif yang diberikan oleh orang-orang terhadap pengalaman mereka Freeman Muhammad (2023) sehingga memungkinkan untuk menangkap berbagai aspek emosi dan pemikiran yang mendasari proses internalisasi nilai kewirausahaan. Penelitian ini akan dilakukan di SMKN Pertanian

Pembangunan (PP) Batang Hari merupakan sekolah vokasi dengan fokus pada bidang pertanian, yang beralamat di Jl. Jambi- Muara Bulian Km 36 Jembatan Mas, Kab. Batang Hari.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan kepala sekolah. Wawancara dengan siswa bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai internalisasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran. Selain itu, observasi langsung juga digunakan untuk mendapatkan data yang lebih jujur tentang bagaimana pembelajaran dilakukan di kelas. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai kewirausahaan. Peneliti juga melihat bagaimana guru mendorong siswa untuk berpikir inovatif, mandiri, dan berani mengambil risiko.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kode	Informan	Deskripsi
1	GKW1 GKW2	Guru Kewirausahaan	Guru yang mengajar mata pelajaran kewirausahaan di SMKN PP Batang Hari.
2	SS1 SS2 SS3	Siswa SMKN PP Batang Hari	Siswa dari berbagai jurusan yang terlibat dalam pembelajaran kewirausahaan
3	KS1	Kepala Sekolah	Kepala sekolah yang memiliki kebijakan terkait program kewirausahaan di SMKN PP Batang Hari.
4	WWSK1	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Bertanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum kewirausahaan dan integrasinya dalam kegiatan belajar.

Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan member check, di mana hasil wawancara dikonfirmasi dengan anggota partisipan untuk mendapatkan umpan balik. Triangulasi sumber juga diterapkan guna memperkuat kredibilitas data dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi, seperti dokumen pendukung atau partisipan yang berbeda, untuk mengonfirmasi temuan penelitian. Hal ini memungkinkan adanya perspektif yang lebih luas dan mendalam dalam memahami fenomena yang kompleks, yang pada akhirnya meningkatkan kredibilitas informasi (Denzin, 2017).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah Reflexive Thematic Analysis (Analisis Tematik Refleksif) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2012). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menganalisis data kualitatif dan menemukan pola atau tema yang berulang dalam data yang relevan dengan penelitian tentang internalisasi nilai kewirausahaan di sekolah vokasi. Langkah analisis meliputi familirisasi data, membuat kode, mencari tema awal, meninjau dan mengembangkan tema, menentukan tema, dan menulis laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema	Substansi	Penjelasan
Nilai Kewirausahaan yang Diinternalisasi	Kerja sama tim, tanggung jawab, kepercayaan diri, pantang menyerah, kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, kemandirian.	Nilai-nilai karakter ini ditanamkan kepada peserta didik untuk membentuk jiwa kewirausahaan yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan serta tantangan dalam dunia usaha.
Pembelajaran Kewirausahaan	Pembelajaran berbasis proyek, experiential learning, pembelajaran kolaboratif, mentor industri, inovasi digital dalam kewirausahaan, motivasi kewirausahaan, studi kasus	Strategi dan metode pembelajaran dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengalaman nyata, kolaboratif, dan kontekstual agar lebih siap terjun ke dunia usaha.
Peran Sekolah dalam Menumbuhkan Lulusan Berwirausaha	Evaluasi dan pemantauan kurikulum, kolaborasi dengan pihak eksternal, pelatihan guru, pengembangan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana	Sekolah berfungsi sebagai fasilitator dan ekosistem yang mendukung tumbuhnya kewirausahaan melalui dukungan kurikulum, SDM, dan kerja sama lintas sektor.
Tantangan dalam Pembelajaran Kewirausahaan	Hambatan implementasi di sekolah	Tantangan dapat berupa keterbatasan sumber daya, kurangnya kompetensi guru, minimnya keterlibatan industri, atau budaya sekolah yang belum

mendukung semangat
kewirausahaan.

1. Nilai Kewirausahaan yang Diinternalisasi

Dalam pembelajaran kewirausahaan di SMKN PP Batang Hari, delapan nilai utama yang diinternalisasi meliputi kreativitas, kemandirian, inovasi, keberanian mengambil risiko, tanggung jawab, kerja sama tim, kepercayaan diri, dan pantang menyerah. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting untuk membentuk wirausaha yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan.

Kreativitas menjadi aspek awal yang ditumbuhkan. Siswa didorong untuk menciptakan produk yang unik dan memiliki daya saing. Salah satu siswa menyampaikan, *“Saya diajarkan untuk berpikir kreatif dalam menciptakan produk baru”* (Siswa TWN), sedangkan guru menegaskan bahwa pembelajaran dimulai dari sikap kreatif sebagai dasar berpikir wirausaha (Guru Z). Pengalaman gagal pun menjadi pembelajaran berharga. *“Kelompok kami membuat keripik singkong tetapi tidak laku... dari situ saya belajar kalau kita harus kreatif”* (Siswa RS).

Nilai kemandirian dikembangkan melalui proyek bisnis yang menuntut siswa membuat keputusan sendiri. *“Saya harus membuat keputusan sendiri seperti mengelola modal dan mencari solusi”* (Siswa TWN). Guru juga memberi ruang agar siswa menjalankan proses bisnis secara mandiri dengan intervensi minimal (Guru S). Inovasi ditumbuhkan melalui tantangan menciptakan produk lokal yang unik dan strategi pemasaran yang kreatif. *“Kami membuat keripik singkong yang berbeda dari yang lain... jadi lebih laku”* (Siswa TWN). Bahkan saat produk tidak laku, siswa belajar beradaptasi dengan menjual ke luar sekolah, seperti ke puskesmas dan secara online (Siswa KW).



Gambar 4.2 Siswa Melakukan Kegiatan Produksi dan Penjualan secara Mandiri

Keberanian mengambil risiko menjadi pelajaran penting lainnya. Siswa menyadari bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar. *"Saya pernah mengalami kerugian, tetapi dari hal itu saya belajar"* (Siswa TWN). Guru memperkuat dengan memberikan simulasi bisnis yang memperkenalkan risiko nyata seperti fluktuasi harga dan cuaca (Guru S). Nilai tanggung jawab dipupuk melalui kerja tim dan pembagian tugas yang jelas. *"Jika sudah diberi tanggung jawab, harus diselesaikan sampai akhir"* (Siswa KW). Siswa belajar pentingnya komitmen dan kontribusi individu untuk keberhasilan kelompok secara keseluruhan (Siswa RS).

Kerja sama tim sangat ditekankan dalam pembelajaran berbasis proyek. Siswa bekerja sama dalam produksi dan penjualan produk. *"Kerja sama tim membuat kegiatan menjadi seru dan menumbuhkan rasa kekeluargaan"* (Siswa TWN). Guru menyebut kerja kelompok ini juga melatih pengambilan keputusan bersama (Guru Z). Kepercayaan diri siswa dibangun melalui pengalaman langsung dan dukungan guru. *"Guru sering memberikan pujian saat saya mengungkapkan ide, jadi saya merasa dihargai dan lebih percaya diri"* (Siswa TWN). Simulasi usaha kecil juga membantu siswa melihat kewirausahaan sebagai peluang yang nyata.

2. Strategi Pembelajaran Kewirausahaan di SMKN PP Batang Hari

Berbagai pendekatan diterapkan untuk mengembangkan keterampilan dan karakter kewirausahaan siswa. Pembelajaran difokuskan pada pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aspek dunia usaha. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk membentuk sikap profesional, tanggung jawab, kreativitas, dan kemampuan menghadapi tantangan nyata. Tujuannya adalah mencetak wirausaha yang inovatif, mandiri, dan siap bersaing.

Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah *Project-Based Learning* (PJBL), yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan produksi dan pemasaran produk secara nyata. Seorang guru menyampaikan bahwa, *"Dalam pembelajaran PJBL, siswa dituntut untuk menghasilkan produk. Produk tersebut bisa menghasilkan uang yang membuat siswa lebih antusias dan termotivasi untuk melakukan kegiatan kewirausahaan."* Hasil dari pendekatan ini dapat dilihat dari proyek seperti pembuatan piring berbahan lidi yang dipasarkan ke guru-guru, sebagaimana dijelaskan, *"Contoh nyata dari hasil pembelajaran tersebut adalah siswa sudah pernah membuat piring yang berbahan lidi dan memasarkan produk tersebut ke guru-guru di SMK dan ke guru sekolah lain."* Selain itu, siswa juga membuat makanan berbahan lokal yang

dijual ke lingkungan sekolah. Salah seorang siswa mengatakan, *"Kami sering disuruh buat tugas membuat produk makanan dari bahan lokal, kemudian harus menjual ke teman-teman dan guru di sekolah."* PJBL ini terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan, karena siswa belajar langsung bagaimana berpikir inovatif dan bekerja dalam tim.



Gambar 4.4 Piring Berbahan Lidi

Pendekatan *experiential learning* juga diterapkan di SMKN PP Batang Hari untuk memperkuat keterampilan siswa melalui pengalaman nyata. Siswa tidak hanya mempelajari teori, tapi juga langsung terlibat dalam praktik produksi dan desain bisnis. Seorang siswa menyampaikan, *"Kami tidak hanya belajar teori tetapi juga langsung praktik membuat produk dan merancang bisnis sendiri."* Metode seperti simulasi bisnis memperkuat pemahaman siswa, seperti yang dijelaskan guru, *"Selanjutnya simulasi bisnis yaitu siswa mempraktikkan peran dalam usaha mulai dari produksi sampai ke pemasaran."* Program magang dan kelas inspirasi pun dijalankan bekerja sama dengan UMKM dan perusahaan, memberikan pengalaman langsung tentang dunia usaha. Guru menyampaikan, *"Magang atau Kelas Inspirasi: Bekerja sama dengan UMKM atau perusahaan untuk memberikan pengalaman langsung bagi siswa."* Bahkan, siswa pernah meraih juara dalam lomba kewirausahaan dengan produk olahan nenas tangkit. *"Siswa kita pernah memenangkan lomba kewirausahaan olahan produk nenas tangkit... yang mendapatkan juara 3,"* jelas salah seorang guru.



Gambar 4.5 Praktek Siswa Memproduksi dan Memasarkan Produk

Metode pembelajaran kolaboratif juga menjadi bagian dari pendekatan kewirausahaan. Dalam proses ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat produk, menyusun strategi bisnis, dan melaksanakan proyek secara bersama. Seorang siswa menuturkan, *"Di pembelajaran kewirausahaan dibentuk 3 kelompok membuat produk dan masing-masing kelompok fokus produknya, jadi saya ikut dan bertanggung jawab akan tugas yang telah dibagi."* Diskusi kelompok juga digunakan untuk mendukung interaksi aktif, seperti dijelaskan oleh siswa, *"Guru di sini juga mengajar dengan cara yang menarik seperti diskusi kelompok."* Proyek-proyek kelompok memberikan siswa pengalaman nyata dan membentuk keterampilan kolaborasi yang penting dalam dunia usaha. *"Saya juga aktif dalam kelompok proyek karena dengan ikut saya bisa belajar hal yang baru dan bisa menyiapkan diri saya apabila nantinya ingin membuka usaha,"* ujar salah satu siswa.

Keterlibatan mentor industri memperkuat pemahaman siswa tentang praktik bisnis. Melalui program kunjungan industri, siswa melihat langsung bagaimana perusahaan beroperasi. Seorang siswa mengatakan, *"Kunjungan industri yaitu kita mengunjungi usaha industri yang sukses untuk memahami praktik langsung di lapangan."* Selain itu, sekolah menghadirkan pelaku usaha lokal dalam program *Dunia Industri Mengajar*. Guru menjelaskan, *"Mentor industri, kami menghadirkan juga pelaku usaha bisnis lokal untuk berbagi pengalaman dengan siswa."* Kegiatan ini memberi inspirasi dan jaringan yang memperkaya wawasan siswa tentang dunia usaha.

Dalam aspek inovasi digital, pembelajaran kewirausahaan di SMKN PP Batang Hari telah mengintegrasikan teknologi untuk mendukung keterampilan digital siswa, terutama dalam pemasaran produk. Guru menyampaikan, *"Penggunaan teknologi, di mana kita menggunakan platform digital seperti media sosial untuk memasarkan produk siswa secara kreatif."* Hal ini menciptakan kesadaran baru di kalangan siswa tentang potensi bisnis melalui media

sosial. *"Saya juga tertarik dengan pembelajaran pemasaran digital yang diajarkan guru,"* ungkap salah satu siswa. Bahkan, persepsi mereka tentang media sosial mulai berubah. *"Awalnya saya hanya tahu kalau media sosial itu hanya bisa memposting foto atau chattingan sama teman. Jadi sekarang sudah tahu kalau media sosial itu bisa digunakan untuk berjualan? Iya, sekarang saya lebih paham kalau media sosial itu bisa digunakan berjualan atau bisnis,"* ujar seorang siswa.

Untuk menumbuhkan motivasi kewirausahaan, guru menggunakan berbagai media inspiratif, termasuk video interaktif yang menampilkan kisah sukses wirausahawan muda dan panduan praktis berbisnis. Guru menyampaikan, *"Guru juga memberikan video interaktif yang dapat memotivasi siswa. Video tersebut berisi kisah sukses wirausahawan muda, tips menjalankan usaha, dan tantangan dunia bisnis yang dapat menginspirasi siswa untuk lebih percaya diri dan termotivasi dalam mengembangkan ide-ide kreatif mereka."* Metode ini memberi dampak positif pada pola pikir siswa dalam melihat peluang dan menghadapi tantangan kewirausahaan.

Terakhir, metode studi kasus turut memperkuat pemahaman siswa terhadap situasi bisnis nyata. Melalui studi kasus, siswa menganalisis contoh nyata dari keberhasilan maupun tantangan bisnis. Seorang siswa menyampaikan, *"Studi kasus dan simulasi bisnis jadi saya lebih mudah memahami materi."* Guru juga menjelaskan, *"Studi kasus juga membahas contoh nyata dari keberhasilan atau tantangan bisnis dan agrobisnis."* Metode ini tidak hanya mengasah kemampuan analisis siswa, tetapi juga membantu mereka mempersiapkan diri untuk mengambil keputusan dalam merintis usaha di masa depan.

3. Peran Sekolah menumbuhkan Lulusan Kewirausahaan

SMKN PP Batang Hari mengembangkan kurikulum kewirausahaan dengan pendekatan yang dinamis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan industri dan potensi lokal. Kurikulum dirancang dengan menyesuaikan jenis usaha yang potensial untuk setiap jurusan, agar siswa memperoleh pembelajaran yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis. Sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, *"Proses pengembangan kurikulum di sekolah ini yang pertama mengikuti kurikulum kemudian dicari apa kira-kira yang potensial tentang pilihan usaha apa yang berpotensi dilaksanakan pada setiap jurusan."*

Pengembangan ini bersifat adaptif dan melalui proses evaluasi secara berkala. Salah satu contohnya adalah penggantian program budidaya jamur tiram yang tidak berhasil, menjadi

pembibitan kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum mengalami penyempurnaan sesuai evaluasi hasil implementasi. *“Setelah dievaluasi ternyata jamur tiram dinilai gagal lalu digantikan menjadi pembibitan kelapa sawit... diperbaiki lagi,”* lanjut Waka Kurikulum.



Gambar 4.9 Rapat Pengembangan Kurikulum

Penerapan kurikulum ini juga diuji melalui praktik langsung siswa di industri. Saat melakukan magang, siswa dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana teori yang dipelajari relevan dengan dunia nyata. *“Relevansinya dilihat dari pada saat siswa melakukan praktek di dunia industri... sambil diukur bagaimana penerapan teori-teori kewirausahaan,”* ujar informan dari pihak sekolah.



Gambar 4.10 Praktek Industri Siswa

Untuk memastikan bahwa kurikulum berjalan efektif dan relevan, sekolah melakukan evaluasi dan monitoring secara berkelanjutan. Kepala sekolah menegaskan pentingnya pengawasan terhadap implementasi pembelajaran, *“Usaha sekolah dalam memastikan pembelajaran kewirausahaan menjadi prioritas dalam kurikulum yaitu monitoring.”* Pemantauan ini tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga pelaporan penggunaan dana dan hasil kegiatan kewirausahaan oleh guru.

Laporan yang dikumpulkan kemudian menjadi dasar evaluasi. Apabila ditemukan ketidaksesuaian atau metode yang kurang efektif, sekolah segera melakukan penyesuaian kurikulum. Proses observasi kelas juga dilakukan oleh tim khusus untuk memberikan umpan balik kepada guru demi peningkatan kualitas pembelajaran. *“Kami membentuk tim observasi... memberikan evaluasi serta saran untuk memperbaiki proses pembelajaran,”* jelas Wakil Kepala Sekolah.

SMKN PP Batang Hari membangun kolaborasi luas dengan berbagai pihak eksternal untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Kolaborasi ini melibatkan orang tua, pelaku usaha lokal, dan dunia industri. Orang tua didorong untuk terlibat dalam proyek kewirausahaan siswa, baik melalui berbagi pengalaman maupun pemberian dukungan modal awal. *“Melibatkan orang tua... meminta mereka berbagi pengalaman bisnis atau mendukung modal awal usaha siswa,”* ungkap salah satu guru.

Sekolah juga menjalin kemitraan dengan pengusaha lokal sebagai mentor, serta mengadakan kunjungan ke tempat usaha mereka. *“Mengundang pengusaha lokal sebagai mentor atau mengajak siswa berkunjung ke tempat usaha mereka,”* ujar informan lainnya. Melalui praktik magang di industri, siswa mengalami langsung bagaimana teori diterapkan di dunia kerja, sekaligus memperkuat relevansi kurikulum.

Untuk mendukung keberhasilan program kewirausahaan, pelatihan guru menjadi aspek krusial. SMKN PP Batang Hari memberikan pelatihan dalam bentuk *In House Training (IHT)* dan pelatihan kewirausahaan berbasis digital. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan materi kewirausahaan yang adaptif terhadap perkembangan industri. *“Dukungan yang diberikan ke guru... adanya in house training (IHT),”* jelas Waka Kurikulum.



Gambar 4.11 Pelatihan Guru

Selain itu, guru juga mengikuti pelatihan kewirausahaan berbasis digital yang mencakup pemasaran online dan strategi e-commerce. *“Pelatihan kewirausahaan berbasis digital: fokus pada pemasaran digital, e-commerce, dan strategi bisnis online,”* jelas salah satu guru. Pelatihan inkubasi bisnis juga diberikan oleh universitas atau lembaga terkait untuk membantu guru mendampingi siswa dalam membangun usaha secara nyata.

Fasilitas yang memadai menjadi pendukung utama dalam pembelajaran kewirausahaan. SMKN PP Batang Hari menyediakan ruang usaha dan dukungan dana kewirausahaan untuk siswa. *“Memfasilitasi... penyediaan tempat dan juga dana kewirausahaan yang bisa digunakan untuk kegiatan wirausaha siswa,”* ujar kepala sekolah. Fasilitas ini memungkinkan siswa untuk menjalankan praktik usaha secara langsung di lingkungan sekolah.



Gambar 4.12 Fasilitas Pendukung Kegiatan Kewirausahaan Siswa

Sekolah juga memberikan dana kewirausahaan kepada guru di kelas XI dan XII untuk mendukung kegiatan siswa secara mandiri dan kontekstual. *“Kewirausahaan itu ada di kelas XI dan XII... dana atau modal diberikan ke gurunya dan dipersilahkan dialokasikan,”* ujar Waka Kurikulum. Dengan demikian, guru dapat menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan jurusan masing-masing.

4. Tantangan dalam Pembelajaran Kewirausahaan

Meskipun SMKN PP Batang Hari telah melakukan berbagai inovasi dalam menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan, pelaksanaannya di lapangan tetap menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah kurangnya partisipasi aktif dari sebagian siswa. Dalam kegiatan kewirausahaan, tidak semua siswa menunjukkan semangat dan keterlibatan yang optimal. Sebagian dari mereka cenderung pasif, sehingga guru harus bekerja

lebih ekstra untuk memotivasi dan membimbing agar mereka bersedia menjalankan tugas yang diberikan. *“Adanya siswa yang kurang aktif sehingga harus lebih ekstra untuk mengajak siswa tersebut untuk aktif dan mau melakukan tugas yang diberikan,”* ujar Guru Z.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu praktik di lapangan. Kegiatan kewirausahaan idealnya memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi dan praktek langsung dalam menjalankan usaha. Namun dalam praktiknya, alokasi waktu yang tersedia di dalam kurikulum sering kali tidak mencukupi untuk memungkinkan siswa mendalami keterampilan secara menyeluruh. Hal ini disampaikan oleh Guru S, *“Selanjutnya keterbatasan waktu praktik di lapangan.”*

Selain tantangan internal, faktor eksternal seperti dinamika pasar dan tren usaha yang berubah dengan cepat juga menjadi hambatan. Dunia usaha saat ini menuntut adaptasi cepat terhadap perubahan preferensi konsumen, teknologi, dan model bisnis. Namun, fleksibilitas sekolah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perubahan tersebut masih terbatas. Guru S menyatakan, *“Tantangan selanjutnya adalah tren yang begitu cepat berubah atau pasar yang cepat berubah.”*

Ketiga tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kewirausahaan tidak hanya bergantung pada kesiapan sekolah dalam menyediakan kurikulum dan fasilitas, tetapi juga pada faktor partisipasi siswa, manajemen waktu, serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika eksternal. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan agar mampu menghasilkan lulusan yang benar-benar siap untuk menjadi wirausahawan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN PP Batang Hari, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai kewirausahaan telah dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, praktik kewirausahaan, dan penggunaan metode yang kontekstual. Nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, inovasi, kemandirian, tanggung jawab, dan keberanian mengambil risiko berhasil ditanamkan kepada siswa sebagai bekal menghadapi tantangan dunia usaha.

Strategi pembelajaran yang diterapkan mencakup *Project-Based Learning*, *experiential learning*, kolaborasi kelompok, studi kasus, serta pemanfaatan teknologi digital untuk

mendukung pemasaran dan pengembangan usaha. Dukungan sekolah dalam bentuk pengembangan kurikulum yang adaptif, pelatihan guru, penyediaan sarana prasarana, serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti dunia industri dan orang tua turut memperkuat ekosistem kewirausahaan di lingkungan sekolah.

Namun demikian, implementasi pembelajaran kewirausahaan masih menghadapi tantangan seperti rendahnya partisipasi aktif siswa, keterbatasan waktu praktik, serta perubahan tren pasar yang cepat. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi berkelanjutan dalam strategi pembelajaran dan peningkatan kolaborasi lintas sektor agar sekolah vokasi mampu mencetak lulusan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga memiliki kesiapan untuk menjadi wirausahawan mandiri yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan.

Untuk memperkuat implementasi pembelajaran kewirausahaan, sekolah disarankan untuk menyediakan lebih banyak sarana pendukung seperti laboratorium bisnis atau inkubator usaha, serta meningkatkan kolaborasi dengan dunia industri melalui program magang dan pelatihan. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman guna mendorong partisipasi aktif serta kreativitas siswa. Siswa diharapkan lebih proaktif dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan, menggali peluang bisnis sederhana, dan memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran produk. Selain itu, pihak eksternal seperti pelaku industri dan pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa bimbingan, program mentorship, serta bantuan dana guna menciptakan lulusan yang siap berwirausaha secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bejaković, P., & Mrnjavac, Ž. (2014). Skill Mismatches and Anticipation of the Future Labour Market Need: Case of Croatia. *Zagreb International Review of Economics & Business*, 17(1), 47–68.
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). Thematic analysis. *APA Handbook of Research Methods in Psychology, Vol 2: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological.*, 2, 57–71. <https://doi.org/10.1037/13620-004>
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Freeman, M., & Muhammad, E. A. (2023). Peeling Away the Taken-For-Grantedness of Research Subjectivities: Orienting to the Phenomenological. *The Qualitative Report*,

- 28(6), 1787–1800. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5995>
- Irfansyah, A., Suprianto, B., Kuntadi, C., & Sudarmaji, H. (2023). Factors that Affect the Quality of Vocational Education Graduates in the 4.0 Era: Job Readiness, Skills and Digital Services. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 4(4), 485–496.
- Kurniawan, A., Komara, B. D., Maziyah, E. N., & Soelistya, D. (2023). Peningkatan Kapabilitas "Entrepreneurship of Smectra" Dalam Menghadapi Era Industri 5.0. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 5(1), 117. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v5i1.5411>
- Mariah, S., & Sari, A. S. (2019). Revitalizing the role of teachers in practice learning to increase vocational students readiness. *Journal of Physics: Conference Series*, 1273(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1273/1/012039>
- Mawadini, F., & Sardjono, Y. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Pengudhi Luhur Karangrayung Kabupaten Grobogan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mukhlason, A., Winanti, T., & Yundra, E. (2020). Analisa Indikator Smk Penyumbang Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(2), 29–36. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n2.p29-36>
- Ni'mah Afif, Z., & Fatmawati, N. (2024). Manajemen Kurikulum Program Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(1), 66–77. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v2i1.1624>
- Sahwanto, S. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Mata Kewirausahaan di SMK Negeri 1 Wajo*. http://eprints.unm.ac.id/18346/1/JURNAL_SAHWANTO.pdf